

BTOR Form

<i>Report Title</i>	Konferensi Ke 4 Women Deliver Copenhagen Denmark		
<i>Name of organiser</i>	'Aisyiyah		
<i>Prepared By: Name and organisation, position</i>	Tri Hastuti Nur R dan Siti Noordjannah Djohantini Koordinator Program MAMPU 'Aisyiyah	<i>Activity Type</i>	Conference
<i>City</i>	Kopenhagen	<i>Date</i>	15-21 Mei 2016
<i>Country</i>	Denmark	<i># of Days</i>	
<i>Location/venue</i>	<i>Imperial Hotel Copenhagen</i>		
<i>Hint</i>	<i>Activity type (Field Trip/Meeting/Seminar/Training/Workshop)</i>		

<i>Purpose of the participation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh informasi dan pengalaman-pengalaman baru terkait dengan isu, strategi dan keberhasilan atas berbagai isu kesehatan reproduksi 2. Memperoleh informasi tentang isu-isu agenda-agenda SDGs di tingkat global maupun pengalaman negara-negara lain 3. Membangun jaringan dengan berbagai organisasi
<i>Events detail and attended session (please specify each session)</i>	<p>Pembukaan Conference dilaksanakan pada tanggal, 16 Mei 2016; dengan menghadirkan narasumber yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Annie Lennox, seorang penyanyi dan duta UNAIDS International Goodwill Ambassador (2) Babatunde Osotimehin, direktur eksekutif UNFPA, Gro Harlem Brundtland, mantan perdana menteri perempuan dari Norwegia, (3) Katja Iversen, CEO, Women Deliver (4) Margaret Chan, Director-General, WHO (5) Sakena Yacoobi, pendiri Afghan Institute of Learning (5) Yemurai Nyoni, pendiri dan Advisor, Dot Youth Organisation and 2013 Women Deliver Young Leader, Zimbabwe <p>Diskusi panel dalam pembukaan ini dimoderatori oleh Barkha Dutt, penyiar berita dan Consulting Editor dari NDTV, India. Pembukaan ini dihadiri oleh banyak kalangan yang berjumlah sekitar 4.547; terdiri dari para birokrat, pekerja kesehatan, legislative, aktivis LSM dan akademisi dari berbagai belahan dunia berkumpul untuk memastikan bahwa SDGs kelima bisa diwujudkan. Pembukaan dilakukan di Bella Center Kopenhagen. Sebelum diskusi panel, didahului dengan keynote speech dari Ratu Denmark yaitu Mary.; dan dilanjutkan dengan sambutan selamat datang (welcome) dari perdana menteri Denmark Lars Lokke Rasmussen; dan pidato pembukaan dari Jill Sheffield sebagai pendiri dan presiden Women Deliver.</p> <p>Dalam <i>keynote speech</i> nya, Princess Mary memfokuskan pada masih tingginya AKI dan AKB yang disebabkan oleh minimnya akses perempuan pada layanan kesehatan; dan juga masih tingginya angka pernikahan anak. Dalam SDGs kesetaraan gender dan, maternal, seksual dan kesehatan reproduksi dan hak kespro harus diakui dan dihormati sebagai agenda sentral. Kemampuan untuk mencapai perubahan yang benar-benar transformative dan berhadil mencapai 17 agenda SDGs tergantung pada kemajuan yang peroleh untuk anak gadis dan perempuan. Pada tahun</p>

2030, semua anak gadis harus mempunyai kesempatan untuk survive, tumbuh dan hidup seperti halnya pada anak laki-laki. Sebuah dunia di mana perempuan dan anak-anak dapat memutuskan atas tubuhnya sendiri kapan dan dengan siapa memiliki bayi. Tidak ada resiko yang akan dihadapi ketika melahirkan, secara ekonomi berada, memiliki tanah dan memiliki account di bank. Sebuah dunia di mana anak perempuan dan perempuan memiliki sebuah pilihan bukan kesempatan.

PM Denmark, Lars Lokke Rasmussen menegaskan bahwa perempuan dan anak perempuan harus menjadi central dalam pembangunan untuk tercapainya SDGs. Sementara itu, presiden Women Deliver, Jill Sheffield menegaskan bahwa dalam konferensi diharapkan dapat ditemukan inovasi, strategi baru dalam mengatasi berbagai masalah dalam mewujudkan goal ke 5 SDGs. Ada dua point penting yang disampaikan oleh Jill bahwa :

1. Perempuan dan anak perempuan adalah pusat pembangunan. Pernyataan itu berarti bahwa mengidentifikasi isu-isu yang sangat penting untuk anak perempuan dan perempuan yaitu isu-isu kesehatan, hak-hak memastikan bahwa isu hak kesehatan perempuan menjadi isu prioritas di tingkat dunia dan nasional.
2. Hal yang perlu menjadi catatan bahwa “women deliver” bukan semata-mata agenda perempuan , namun merupakan agenda kemanusiaan. Oleh karena itu diperlukan sharing strategy atas berbagai masalah terkait dengan perempuan dan anak perempuan. Pembangunan yang berkelanjutan akan terjadi jika anak perempuan dan perempuan sehat dan tumbuh baik; dampaknya tidak hanya pada mereka namun juga pada keluarga, komunitas dan masyarakatnya.

Dalam diskusi panel yang dimoderatori oleh Barkha Dutt, penyiar berita dan Consulting Editor dari NDTV dari India, ini ada beberapa hal penting yang disampaikan oleh narasumber.

Annie Lennox, UNAIDS international goodwill ambassador, singer, songwriter dan activist. Sebagai aktivis UNAIDS, Lennox menjelaskan bahwa di tingkat dunia, terdapat 16 juta perempuan hidup dengan HIV. Menurut WHO, HIV/AIDS merupakan penyebab kematian perempuan dalam usia reproduktif. Pada tahun 2013 hampir 60% yang baru terinfeksi HIV merupakan anak-anak muda khususnya pada gadis remaja dan perempuan muda. Hampir 1000 orang muda terinfeksi HIV AIDS setiap harinya. Kekerasan terhadap perempuan meningkatkan resiko perempuan dan anak gadis terinfeksi HIV AIDS. Dan perempuan yang hidup dengan HIV sering memiliki pengalaman kekerasan yang sangat buruk terkait dengan statusnya sebagai penderita HIV termasuk atas kekerasan seksual dan hak reproduksinya. Dalam banyak kasus perempuan dengan HIV AIDS akan mengalami banyak diskriminasi baik dalam bidang hukum, politik, ekonomi maupun relasi dengan pasangannya.

Babatunde Osotimehin, executive director UNFPA, menegaskan bahwa jika tidak ada kesetaraan di rumah maka tidak ada kesetaraan di tempat kerja. Gro Harlem Brundland, mantan perdana menteri perempuan dari Norwegia, menegaskan peningnya , mendorong perempuan dalam politik

harus menjadi agenda yang penting terkait dengan pencapaian goals SSDGs. Harus ada kontribusi yang penuh untuk para perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan. Salah satu problem yang menjadi perhatiannya adalah pernikahan anak. Sementara itu Margaret Chan, director general WHO, menegaskan pentingnya semua pihak bekerjasama, laki-laki dan perempuan untuk pencapaian SDGs, termasuk bekerja bersama untuk melawan kekerasan terhadap perempuan. Tawakkol Karman, dari Yaman, mengisahkan pengalamannya bahwa berdasarkan pada pengalamannya, *leadership* sangat penting jika sudah ada perempuan yang memulai akan diikuti oleh yang lainnya. Dibutuhkan keberanian untuk melakukannya di tengah negaranya yang konservatif. Dia berjuang melawan terorisme, konservatisme dan korupsi di negaranya.

Pada hari kedua conference, tanggal 17 Mei 2016; acara diawali dengan diskusi panel (plenary) di Hall A; dengan topic *Girls and Women's Lens on the SDGs*. Dalam diskusi panel ini menghadirkan narasumber antara lain

- 1) Amina J. Mohammed, Menteri Lingkungan dari Nigeria
- 2) Helen Clark dari UNDP
- 3) Menteri Perdana Menteri Perempuan Australia Julia Gillard
- 4) Ngozi Okonjo-Iweala, mantan menteri keuangan Nigeria dan pengurus GAVI
- 5) Phumzile Mlambo Ngcuka, Executive Director, UN Women
- 6) Tedros Adhanom Ghebreyesus, Menteri LN, Ethiopia
- 7) Vivian Onano, Women Deliver Young Leader, Kenya

Pada sesi panel ini didiskusikan bahwa beberapa pemimpin dunia di masing-masing negaranya telah berkontribusi pada pembangunan SDGs dan percaya bahwa menginvestasikan pembangunan pada anak perempuan dan perempuan akan mengubah seluruh masyarakat. Anak perempuan dan perempuan adalah bagian dari perjuangan mereka. Julia Gillard menegaskan bahwa pendidikan merupakan investasi untuk anak perempuan merupakan salah satu strategi melepaskan perempuan dari jerat kemiskinan. Harus ada komitmen alokasi budget untuk anak perempuan termasuk pendapatan dari pajak. Alokasi budget bukan semata-mata isu ekonomi namun merupakan isu politik karena terkait dengan political will pemerintah. Terkait dengan investasi melalui anak perempuan dan perempuan ini, maka data menjadi sangat penting. Anak perempuan dan perempuan jarang muncul dalam data statistic. Tedros menambahkan bahwa jika tidak ada pendidikan yang baik untuk anak-anak perempuan maka akan terjadi lost generation. Namun pendidikan formal tidak cukup harus ada pemberdayaan politik dan pemberdayaan ekonomi.

Sessi dalam paralel workshop yang saya ikuti berikutnya adalah **A Dive into Implementing The SDGs: The Global Strategy**. Sessi ini menekankan pada strategi di tingkat global untuk kesehatan perempuan, anak-anak dan anak remaja tahun 2016-2030. Semua pihak harus mengambil bagian dalam pencapaian agenda SDGs ini.

Narasumber dalam workshop paralel ini adalah :

- 1) David Nabarro, UN Secretary-General's Special Adviser on Post-2015 Development Planning
- 2) Awa Marie Coll Seck, Minister of Health, Senegal
- 3) Flavia Bustreo, Assistant Director-General, Family, Women's and

	<p>Children's Health, WHO Tim Evans, Senior Director, Health, Nutrition and Population, The World Bank</p> <ol style="list-style-type: none">4) Robin Gorna, Executive Director, The Partnership for Maternal, Newborn & Child Health5) Peter Singer, Co-chair, Innovation Working Group, Every Woman Every Child, CEO, Grand Challenges Canada <p>Agar pelaksanaan SDGs tidak tertunda dan agenda-agenda SDGs terlaksana dan tercapai tujuannya maka harus ada keterlibatan multistakeholder baik pemerintah, UN, civil society, private sector, philanthropis dan organisasi internasional. Agenda SDGs ini memang lebih ambisius, lebih universal namun didasarkan pada penghargaan atas HAM dan women rights.</p> <p>Untuk pencapaian tujuan SDGs dalam isu kesehatan, kasus di Sinegal dalah dengan memperkuat sistem kesehatan dan memberikan perhatian khusus pada kelompok remaja. Ada budget khusus untuk pemberian HPV pada kelompok remaja. David Nabarro dari UN menjelaskan beberapa strategi yang dilakukan untuk keberhasilan implementasi SDGs adalah kepemimpinan, pemberdayaan komunitas, membangun system kesehatan serta melakukan riset dan inovasi. Strategi tersebut harus didukung dengan alokasi anggaran, partnership dengan berbagai elemen dan diikuti dengan system monitoring yang baik. Sementara itu Flavio dari WHO menekankan bahwa untuk mendorong pelaksanaan SDGs harus direncanakan dengan baik dan mengalokasikan budget baik domestic maupun internasional budget.</p> <p>Sesi berikutnya dalam parare workshop adalah Gender Responsive Budgeting in the 2030 Agenda. Laki-laki dan perempuan memiliki dampak yang berbeda dalam kebijakan publik, oleh karena itu ketika melakukan perencanaan budget harus memperhatikan analisis gender sehingga anggaran bisa efektif sesuai dengan target capaian di mana perempuan juga mendapatkan akses dari kebijakan publik. Adapun narasumber dalam sesi ini adalah :</p> <ol style="list-style-type: none">1) Nadia Benali, Head, Social Departments Division, Directorate of Budget, Ministry of Finance,2) Morocco Emilia Reyes, Coordinator, Gender Policies and Budgets, Equidad de Género, Mexico <p>Kasus di Mexico yang disampaikan oleh Morocco ditegaskan bahwa secara eksplisit dalam dana APBN nya (<i>general budget of the state</i>) mengalokasikan 30% anggarannya untuk program-program <i>gender equality</i>. Beberapa program yang diinisiasi oleh pemerintah Mexico antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Berjuang melawan buta huruf pada kelompok dewasa terutama perempuan2. Pendidikan anak perempuan3. Kesehatan untuk perempuan dan anak-anak4. Pelatihan untuk anak gadis pada usia 12-15 tahun5. Menjamin hak-hak anak perempuan khususnya yang berusia 15 sampai 21 tahun <p>Sementara itu di Mexico, berbagai strategi yang dilakukan oleh NGO dan organisasi feminis lain untuk memberikan pelatihan gender budgeting kepada pemerintah. Ada hal yang menarik terkait dengan gender budgeting ini, hampir semua orang sampaikan, its interesting issue, its sexy issue tapi ketika akan ditolak dilatih dan dan ketika sudah dilatih mereka menolak untuk</p>
--	---

mengimplementasikan. Berbagai isu gender budgeting yang dilatihkan di pemerintah.

Pada hari ketiga 17 Mei 2016, diawali dengan *plenary session* dengan topik **Investing in Girls and Women, Everybody Wins**. Investasi kepada anak gadis dan perempuan tidak hanya hal yang on the track atau melakukan hal yang sudah benar, namun merupakan hal yang sangat cerdas untuk dilakukan. Adapun narasumber dalam sesi ini adalah :

- 1) Anne-Birgitte Albrechtsen, CEO, Plan International
- 2) Anthony Lake, Executive Director, UNICEF Hans Vestberg, CEO, Ericsson
- 3) Kristian Jensen, Minister of Foreign Affairs, Denmark
- 4) Mary Robinson, President, The Mary Robinson Foundation, former President of Ireland
- 5) Muhammad Yunus, Chairman, Yunus Centre

Anne dari Plan Internasional memberikan penegasan bahwa jika Negara menginvestasikan pada anak perempuan tidak saja anak perempuan yang mendapatkan keuntungan namun juga keluarga, komunitas. Area yang penting terkait dengan investasi untuk anak perempuan dan perempuan adalah pendidikan melalui sekolah dan sanitasi. Sementara itu Kristian menegaskan bahwa kasus di Denmark ketika melakukan investasi pada UMKM yang dikelola perempuan; dengan cara menghubungkan UMKM langsung pada pengusaha besar maka rantai biaya dan birokrasi bisa dipotong dan akan menguntungkan kelompok perempuan (UMKM). Muhammad Yunus menjelaskan bahwa untuk mendorong perempuan memiliki power maka salah satunya adalah kekuatan ekonomi. Perempuan harus berdaya dari segi ekonomi sehingga akan memiliki *bargain position* dan perempuan mendapatkan keuntungan. Teknologi menjadi salah satu alat untuk meningkatkan *power* perempuan; perempuan akan mendapatkan akses informasi melalui teknologi dan menghubungkan antar perempuan. Terkait dengan teknologi ini, Anthony dari Eriksson menegaskan juga pentingnya teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Teknologi itu low price oleh karena itu pemerintah perlu membangun infrastruktur untuk membangun teknologi. Dengan teknologi maka pemerintah akan mendengarkan suara-suara dari komunitas.

Data menjadi bagian penting dalam ketercapaian target SDGs. Salah satu sesi terkait dengan bagaimana strategi pengumpulan data adalah **Participatory Data Collection for Girls' and Women's Empowerment**. Adapun narasumber dalam sesi ini adalah :

- 1) Amne H. Islam, Programme Coordinator, Restless Development, Tanzania
- 2) Aparajita Gogoi, Director, White Ribbon Alliance, India
- 3) Nandita Shah, Co-Founder and Co-Director, Akshara Centre

Dalam sesi ini ditampilkan best practice yang menggambarkan bagaimana metode-metode kreatif dikembangkan dalam pengumpulan data untuk melindungi dan memberdayakan perempuan dan anak perempuan dalam konteks kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi dan maternal healthcare. Salah satu kasus metode-metode pengumpulan data atas anak-anak perempuan di Negara Tanzania dengan menggunakan berbagai macam alat yang saling melengkapi. Untuk mengeksplorasi data dari anak-anak perempuan di komunitas, bagaimana akses mereka atas informasi, dan dengan siapa interaksi mereka dengan komunitas, interaksi dengan berbagai institusi yang ada, siapa

yang oleh anak perempuan di anggap sebagai key person di komunitas dan siapa sexual partner mereka. Sementara itu presentasi kasus dari India terkait dengan akses perempuan terhadap teknologi. Para perempuan yang memiliki handphone diberi akses untuk menyuarakan “keluhan” dan usulan atas layanan kesehatan. Inilah yang dimaksud dengan small data, yaitu data yang ada pada orang-orang. Data tentang pendapat orang-orang akan layanan kesehatan ini menjadi basis data yang menrepresentasikan kehidupan mereka. Metode ini memberdayakan perempuan untuk bicara tentang layanan kesehatan yang mereka terima dan menjamin bahwa suara mereka didengarkan.

Art and Cinema Corner

Film dilihat, menginspirasi dan memberikan dampak pada perubahan atas kondisi anak perempuan, anak-anak dan perempuan sebagai kelompok yang rentan. Film *Not So Namaste* mengisahkan tentang seorang atlet senam (gymnast) Rumania yang meloloskan diri dan tinggal di USA menjadi pelatih senam dan yoga. Perjuangan yang tidak mudah sebagai atlet yang berusia masih sangat muda pada masa revolusi di Rumania pada tahun 1989. Film *Nascent* yang disutradari oleh Lindsay Branham dan John Kasbe, mengisahkan tentang penderitaan anak-anak dan impian anak-anak tentang perdamaian di Afrika Tengah. Perang sipil berdarah di Afrika Tengah telah memporak porandakan perdamaian yang dipisahkan oleh batas agama (Kristen dan Islam). Film *Soma Girls* yang disutradarai oleh Nandini dan Alexia Prichard merupakan film yang mengeksplorasi kehidupan gadis-gadis di hostel Kolkata. Bagaimana perjuangan dan kehidupan para gadis yang ingin mengatasi dan mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Mereka bermimpi dapat hidup mandiri, memiliki anak-anak yang memiliki masa depan dan membahagiakan orang tuanya.

Salah satu topic yang menarik adalah bagaimana dampak perubahan iklim terhadap kesehatan reproduksi. Topik yang didiskusikan adalah **Girls, Women and Planet Earth: Reproductive Health Meets Climate Change**. Adapun narasumber dalam sesi ini adalah :

- 1) Flavia Bustreo, Assistant Director-General, Family, Women’s and Children’s Health, WHO
- 2) Evelyn Anyiko, Center for Alternative Development in Amuria, Uganda, Women Deliver Young Leader
- 3) Ima Kashim, Programme Director, Public Health and Community Development Centre, Nigeria
- 4) Anthony Costello, Director, Department of Maternal, Newborn, Child and Adolescent Health, WHO

Perubahan iklim saat ini sudah merupakan ancaman global. Anak perempuan dan perempuan akan mendapatkan beban terberat dari perubahan iklim yang berkembang sangat cepat ini. Beberapa isu lingkungan yang diidentifikasi oleh Anthony antara lain pemanasan suhu di Eropa, terjadinya migrasi yang meningkat tajam, keamanan makanan, banyaknya spesies binatang dan tumbuhan yang sudah mulai hilang, banyaknya bencana alam; dan kelemahan dalam mengelola resiko bencana. Oleh karena itu memfokuskan pada perubahan iklim menjadi hal yang sangat penting terkait dengan berbagai agenda SDGs.

Evelyn dari Uganda menegaskan bahwa bahwa anak perempuan harus

mendapatkan informasi tentang berbagai hal termasuk perubahan iklim yang terjadi di dunia, di komunitasnya. Jika mereka memahami maka anak-anak perempuan akan bertindak dan memahami tantangan sehingga akan dapat mencari solusinya. Mereka akan menjadi champions dalam melindungi pohon di komunitasnya, memelihara air sungai dari sampah dan tindakan-tindakan lain untuk melindungi lingkungan.

Pada hari keempat, 19 Mei 2019 tema besar yang dibahas adalah tindakan-tindakan yang harus dilakukan ke depan. Dalam sesi ini, panel terbagi dalam 2 topik yaitu **Innovative Strategies for Social Transformation through Communication dan Partnerships: The Expanding Community**. Terkait dengan topik ini bahwa untuk mencapai berbagai tujuan SDGs maka harus dikembangkan cara-cara yang inovatif dalam berkomunikasi, mengembangkan partnership dengan multistakeholder. Sesi tentang **Innovative Strategies for Social Transformation through Communication; menghadirkan narasumber**

- 1) Pam Scott, Founding Partner, The Curious Company
- 2) Raj Kumar, President and Editor-in-Chief Devex
- 3) Thembisa Fakude, Head of Research and International Relations, Al Jazeera Center for Studies

Strategi-strategi inovatif yang dikembangkan berbasis teknologi, karena teknologi akan menghubungkan banyak orang, akan lebih banyak orang yang mendapatkan informasi. Perempuan akan mendapatkan akses informasi lebih banyak; dan untuk mencapai tujuan itu maka kerjasama antara perempuan dan laki-laki menjadi penting.

Topik sesi kedua dalam plenary adalah **Partnerships: The Expanding Community**; dengan menekankan bahwa pemerintah (nasional dan local), perusahaan dan NGOs harus bersama-sama mencapai tujuan-tujuan SDGs. Adapun narasumber dalam sesi ini adalah :

- 1) Kathy Calvin, President and CEO, United Nations Foundation
- 2) Naveen Rao, Lead, MSD for Mothers
- 3) Vijayanathan Thusandra, Technical Specialist/Advisor, ChildFund Sri Lanka, 2013 Women Deliver Young Leader

Kathy menjelaskan bahwa melalui partnership maka akan terjadi transformasi social; dengan partnership maka akan menjadi lebih kuat. Prinsip dalam partnership adalah adanya sharing dan report, engage the people dan dampaknya perempuan akan mendapatkan keuntungan dalam partnership ini. Sementara itu Naveen menegaskan bahwa dikarenakan banyaknya problem (multifactors problem) maka semua pihak baik private sectors, government (nasional dan local) dan *civil society* harus saling bersinergi. Pendekatannya harus holistic dalam menangani kasus, misalnya kasus kematian ibu tidak semata-mata mendekati pada kasus kematian ibunya, kasus eklamsia namun juga harus meningkatkan ekonomi perempuan dan juga melakukan edukasi atas gizi. Dalam partnership ini harus ada tanggungjawab bersama, dan memiliki kesamaan tujuan dari semua pihak. Political will dari pemerintah merupakan kunci sustainability dalam partnership. Vijayanathan sebagai orang muda dari Srilangka, salah satu point penting terkait dengan topik ini adalah pemanfaatan

media social untuk remaja. Hampir semua remaja mengakses media social. Tantangan dalam membangun partnership adalah adanya perbedaan pandangan terhadap sebuah isu di kalangan politisi.

Sesi berikutnya adalah terkait dengan filantropi. Sesi ini memfokuskan pada bagaimana peran filantropi dalam menjamin sumber daya keuangan yang memadai untuk mengimplementasikan SDGs dan memberikan manfaat pada kelompok anak perempuan dan kelompok perempuan. Filantropi merupakan bagian dalam proses transformasi dan memposisikan keuntungan yang lebih besar pada penerima dan bagaimana model-model baru dalam filantropi. Narasumber dalam sesi ini adalah :

- 1) Charlie Bresler, Executive Director, The Life You Can Save
- 2) Darren Walker, President, Ford Foundation
- 3) Dean Karlan, Professor of Economics, Yale University, author,
- 4) Theo Sowa, CEO, African Women's Development Fund

Menurut Charlie, hal utama dalam investasi anak perempuan dan perempuan melalui pendidikan; dan filantropi yang dilakukan harus berbasis pada kebutuhan penerima manfaat. Tantangan dalam filantropi adalah banyaknya isu yang ada di komunitas. Prinsipnya dalam filantropi jika dana diberikan kepada pemerintah maka harus dibicarakan bersama terkait dengan tujuan, prinsip dalam "pemberian" ini. Satu hal yang penting bahwa terkait dengan penerima manfaat dalam filantropi ini, apakah sebuah filantropi ini efektif atau tidak, harus memperhatikan apakah dalam filantropi ni memperhatikan woman rights atau tidak.

Sementara Darren menekankan bahwa filantropis harus memiliki values apa yang ingin diperjuangkan. Ford Foundation meyakini nilai-nilai bahwa laki-laki dan perempuan adalah equal. Dalam perspektif Sowa, bahwa dalam filantropi maka donor sebagai pemberi dana harus memahami kebutuhan perempuan, kebutuhan komunitas. Prinsipnya bagaimana melakukan sesuatu, membuat komunitas lebih baik dari sebelumnya. Dalam filantropi orang melakukan kerja bersama (working together), ada pengakuan dan harus jelas kemana uang akan diagendakan dan untuk tujuan apa. Salah satu tantangannya adalah "power", relasi antara penerima dan pemberi dana. Dalam kasus mengedukasi masyarakat tentang hak-hak kesehatan reproduksi; laki-laki harus memahami bahwa masalah hak kesehatan reproduksi adalah kepentinganku, kepentingan komunitas bukan hanya kepentingan perempuan.

Sesi berikutnya adalah bagaimana dukungan laki-laki dalam **Men with Power : Delivering for Girls and Women**. Perempuan tidak sendiri. Laki-laki sudah bergabung dan mendukung perempuan dan anak perempuan agar lebih sejahtera hidupnya. Narasumber dalam sesi ini adalah :

- 1) Arthur Erken, Director, Division of Communications and Strategic Partnerships, UNFPA
- 2) Neven Mimica, European Commissioner for International Cooperation and Development in the Juncker Commission
- 3) Tedros Adhanom Ghebreyesus, Minister of Foreign Affairs, Ethiopia Willie Parker, Physician, Jackson Women's Health Organization

Salah satu pernyataan penting dalam sesi ini bahwa " we cant free until the

	<p>women free". Terkait dengan isu aborsi apa dukungan yang diberikan terkait dengan pro choice versus pro life. Pro choice harus dimaknai bahwa perempuan seharusnya memiliki kebebasan untuk memilih; dan pro life bahwa seharusnya perempuan harus memiliki kehidupan. Kasus di Bangladesh bahwa setiap hari ada perempuan mati, oleh karena itu AKI merupakan isu politik. Di Bangladesh perempuan tidak memiliki akses, banyak keputusan yang menyangkut hidup perempuan berada di tangan komutas. Oleh karena itu "engaging men" menjadi sangat penting sehingga laki-laki memiliki power untuk "engage" laki-laki lain dan perempuan lain dalam mendukung perempuan dan anak perempuan mendapatkan akses dan hak-haknya.</p> <p>Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mendukung perempuan dan anak perempuan antar lain (1) Mulai dari komunitas (2) Bekerja dengan parlemen (3) Bekerja bersama antara laki-laki dan perempuan.</p>
<p><i>What have you learned</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja perempuan menjadi salah satu fokus dalam agenda SDG dan semua program-program pembangunan. Anak perempuan harus menjadi perhatian dalam program pembangunan dan sekolah menjadi salah satu alternative bagi anak-anak perempuan agar mereka mendapatkan penghidupan yang lebih baik ke depan. Investasi pada anak perempuan, ke depan mereka akan menjadi perempuan yang dapat memutuskan segala sesuatu untuk dirinya sendiri, mereka tidak memiliki resiko kematian ketika melahirkan, secara ekonomi mandiri, memiliki tanah sendiri dan bisa memiliki account bank. 2. Isu perubahan lingkungan (<i>climate change</i>) dan kesehatan reproduksi dan kesejahteraan menjadi salah satu isu yang menarik dalam parallel workshop. Dan yang paling merasakan dampak dari perubahan iklim di tingkat global, nasional maupun local adalah perempuan. Perempuan selama ini dekat dengan alam; dan menjadikannya sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu semua pihak harus aktif mendorong para pemimpin dunia agar memiliki perhatian terhadap perubahan iklim terhadap perempuan dan anak-anak. 3. Data menjadi salah satu kunci dalam pencapaian target SDGs. Dalam statistik wajah perempuan dan anak perempuan sering kali tidak ditampilkan, termasuk dalam data-data pembangunan yang lain. Problem yang lain adalah masih jeleknya system pendataan. Untuk kelompok masyarakat sipil, data menjadi sangat penting dalam melakukan advokasi dan pengorganisian, strategi pengumpulan data dengan pendekatan yang partisipatif; dan teknologi menjadi salah satu peluang untuk mengumpulkan data. 4. Komitmen negara untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anak perempuan harus didukung dengan pengalokasian anggaran. Pengalaman beberapa Negara-negara Afrika, Kementerian Keuangan menjadi salah satu actor yang sangat penting dalam kebijakan politik terkait dengan politik anggaran. 5. Men Power. Salah satu strategi penting yang juga sudah dikembangkan oleh Aisyiyah 6. Film (documenter, film pendek) menjadi salah satu media yang bagus untuk menyuarakan, mengkampanyekan dan mengedukasi masyarakat terkait dengan berbagai isu perempuan dan anak-anak. 7. Inovasi, kepemimpinan dan networking merupakan salah satu kunci melakukan transformasi dalam mendorong pencapaian 17 tujuan SDGs yang telah ditetapkan.

<i>Next Step (Actions plan after attending the conferences, timeline)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan sharing hasil conference dalam forum-forum yang ada di Aisyiyah termasuk dengan tim MAMPU Aisyiyah. 2. Melakukan sharing materi hasil conference melalui website dan FB 'Aisyiyah 3. Mengadakan lomba menyusun materi komunikasi isu kesehatan reproduksi untuk mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi PTM 4. Memperkuat metode terkait dukungan laki-laki untuk isu-isu kesehatan reproduksi di komunitas
<i>Recommendation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada sesi sharing atau diskusi terkait dengan isu-isu penting dalam konferensi di MAMPU 2. Mengusulkan kepada pemerintah terkait (Kemenkes, BKKBN, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak) agar terlibat secara aktif dalam forum-forum penting ini.
<i>Narasumber</i>	<i>Nama, organisasi, jenis kelamin (sudah dituliskan dalam point detail events)</i>